

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Seni rupa kontemporer Indonesia berkembang sebagai respons terhadap pergeseran paradigma seni yang sebelumnya mengedepankan keseragaman dan formalitas, kini lebih berfokus pada konteks sosial dan refleksi terhadap kehidupan sehari-hari (Arif, 2025). Pergeseran ini mulai menguat sejak akhir abad ke-20 dan semakin terlihat dalam perkembangan ekosistem seni pada dua dekade terakhir. Hal ini menunjukkan adanya semangat dari generasi muda untuk berpartisipasi dalam dunia seni (Hidajat, 2025). Seiring waktu, banyak seniman muda yang mengangkat tema-tema seperti budaya pop dan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan praktik seni rupa kontemporer, yang lebih relevan dengan dinamika zaman. Contohnya adalah pameran ARTJOG 2024, yang menampilkan karya-karya dari berbagai generasi, termasuk seniman muda yang terlibat dalam seleksi pameran tersebut.

Seni rupa kontemporer Indonesia kini tidak lagi terikat pada media atau teknik tradisional. Sebaliknya, seni ini berkembang melalui eksplorasi bentuk, material, dan simbol yang lebih terbuka terhadap perkembangan sosial, budaya, serta tantangan globalisasi. Dalam hal ini, simbolisme menjadi perangkat penting dalam mengungkapkan makna yang lebih dalam dari sekadar tampilan visual karya seni, yang berakar pada konteks budaya dan identitas lokal Indonesia (Barriyah et al., 2025).

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer saat ini, muncul fenomena kembalinya seorang seniman senior ke ruang publik setelah mengalami masa vakum yang cukup lama dari aktivitas pameran. Peralihan dari ruang privat menuju ruang publik tersebut menjadi pengalaman yang penting karena pameran tunggal pasca-vakum tidak hanya berfungsi sebagai sarana menampilkan karya, tetapi juga menjadi momentum untuk membangun kembali kehadiran dan posisi seniman dalam medan seni rupa. Dalam proses tersebut, seniman menghadapi berbagai dinamika, mulai dari persiapan karya, adaptasi mental, hingga interaksi dengan kurator, kolektor, dan publik seni. Kompleksitas pengalaman tersebut sulit dipahami secara utuh apabila hanya dilihat melalui karya yang dipamerkan atau informasi yang terdapat dalam katalog pameran. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu merekam dan merepresentasikan proses tersebut secara lebih komprehensif, sehingga berbagai aspek

yang melatarbelakangi penyelenggaraan pameran dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dalam konteks seni rupa, film dokumenter menjadi sarana yang relevan untuk mendokumentasikan perjalanan seniman yang sering kali luput dari perhatian publik karena fokus utama tertuju pada karya akhir. Dokumentasi visual terhadap tahapan penciptaan karya, mulai dari konsepsi ide, proses produksi, hingga penyelenggaraan pameran, memungkinkan audiens memahami kompleksitas perjalanan artistik seorang seniman (Siswanto & Sari, 2026).

Realitas tersebut menjadi dasar penting dalam penciptaan karya audiovisual ini. Film dokumenter *Notasi Visual* menggunakan pendekatan observasional karena dinilai mampu merekam berbagai peristiwa yang terjadi secara langsung selama proses persiapan pameran. Melalui pendekatan ini, berbagai aktivitas seniman, mulai dari proses berkarya, persiapan teknis, hingga dinamika yang muncul menjelang pameran, dapat didokumentasikan secara alami sesuai dengan kondisi di lapangan. Media audiovisual dipilih karena mampu menampilkan unsur visual dan audio secara bersamaan, sehingga mampu menghadirkan suasana, ekspresi, serta aktivitas yang tidak dapat disampaikan secara utuh melalui media tulisan. Oleh karena itu, film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan pameran, tetapi juga sebagai arsip visual yang merekam perjalanan kembalinya seorang seniman senior ke ruang publik seni rupa Indonesia. Melalui dokumentasi tersebut, berbagai proses dan pengalaman yang melatarbelakangi penyelenggaraan pameran dapat disajikan secara lebih mendalam dan faktual.

Melalui pengamatan langsung di studio Eko Rahmy, ditemukan berbagai aktivitas kreatif yang jarang terepresentasikan dalam ruang pamer. Unsur visual dalam film dokumenter, seperti komposisi gambar, pencahayaan, dan ritme editing, berperan membangun narasi emosional yang sejalan dengan karakter abstraksi karya Eko Rahmy. Tanpa dokumentasi semacam ini, pengetahuan mengenai konsep-konsep visual seperti *metamorphic colony* perubahan visual koloni alam akan berpotensi terabaikan, padahal memiliki kontribusi penting dalam wacana seni abstrak di Indonesia.

Dalam Hakikatnya Film dokumenter merupakan sebuah genre film yang bertujuan merekam dan menyajikan peristiwa nyata berdasarkan fakta dan kejadian aktual (Suparman et al., 2018). Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter menempatkan kebenaran peristiwa sebagai elemen utama dalam penyampaian pesan

kepada penonton. Oleh karena itu, film dokumenter memiliki fungsi sebagai medium informasi, edukasi, dan refleksi sosial (Siswanto & Sari, 2026).

Dalam dokumenter, narasi memiliki peran yang penting karena menentukan bagaimana peristiwa disusun dan dipahami penonton. Meskipun dokumenter berangkat dari realitas, pembentukan cerita tetap dilakukan melalui proses seleksi gambar, pengaturan peristiwa, penyusunan segmen, dan penentuan arah penceritaan. Oleh karena itu, konstruksi naratif menjadi bagian penting dalam proses penciptaan dokumenter agar rangkaian peristiwa yang direkam tidak hadir secara acak, tetapi berkembang sebagai cerita yang memiliki alur dan keterhubungan (Todorov, 1981).

Dalam penciptaan film dokumenter *Notasi Visual*, penulis berperan sebagai *script writer* yang bertanggung jawab menyusun konstruksi naratif film. Peran tersebut meliputi penyusunan arah cerita, penentuan hubungan antarperistiwa, pengelompokan segmen, serta pembangunan ritme penceritaan dalam dokumenter. Posisi *script writer* menjadi penting karena pendekatan observasional yang digunakan dalam film cenderung merekam peristiwa secara alami, sehingga diperlukan penyusunan narasi agar perjalanan subjek tetap dapat dipahami penonton sebagai satu kesatuan cerita (Prastyani et al., 2022).

Keterlibatan penulis sebagai penata skrip (*script writer*) memiliki peran penting dalam menerapkan konsep konstruksi naratif ke dalam bentuk film dokumenter. Dalam proses penciptaan karya, penulis menyusun alur cerita melalui pembagian beberapa segmen yang menggambarkan perjalanan Eko Rahmy, mulai dari aktivitasnya di studio hingga penyelenggaraan pameran di galeri. Setiap segmen dirancang untuk menjalankan fungsi tertentu dalam membangun kesinambungan narasi, mulai dari pengenalan tokoh dan ruang kreatif, proses persiapan pameran, hingga puncak cerita ketika karya-karya Eko Rahmy dipresentasikan kepada publik.

Penyusunan segmen-segmen tersebut menjadi penting karena berfungsi mengubah rangkaian peristiwa yang terekam secara kronologis menjadi sebuah narasi yang lebih terstruktur, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton. Melalui perancangan skrip, berbagai peristiwa yang terjadi selama proses dokumentasi dapat disusun ke dalam alur yang memiliki hubungan sebab-akibat dan perkembangan dramatik yang jelas. Dengan demikian, peran penulis sebagai penata skrip tidak hanya berfungsi sebagai penyusun alur cerita film, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan konstruksi naratif yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Proses tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik penciptaan karya dokumenter

dengan pembahasan akademik mengenai konstruksi naratif yang diangkat dalam skripsi ini.

Sebagai *script writer*, penulis menyusun perkembangan cerita melalui beberapa segmen yang memperlihatkan perjalanan Eko Rahmy dari ruang studio hingga pameran berlangsung. Setiap segmen ke segmen selanjutnya memiliki fungsi tertentu dalam membangun perkembangan cerita, mulai dari pengenalan suasana dan ruang artistik, perkembangan menuju persiapan pameran, hingga pertemuan karya dengan audiens di ruang publik. Penyusunan tersebut dilakukan agar dokumenter tidak hanya menjadi rekaman aktivitas, tetapi juga memiliki struktur cerita yang jelas dan komunikatif.

Untuk membangun perkembangan cerita tersebut, penulis menggunakan pendekatan konstruksi naratif Tzvetan Todorov yang terdiri dari *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Struktur ini digunakan untuk melihat bagaimana perjalanan Eko Rahmy berkembang dari kondisi awal di studio menuju perubahan situasi hingga terciptanya kondisi baru saat karya hadir di ruang pamer. Melalui pendekatan tersebut, film dokumenter *Notasi Visual* dibangun sebagai dokumenter observasional yang tetap memiliki perkembangan naratif yang terstruktur (Lacey, 2000; Todorov, 1981).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan karya dan penelitian ini berfokus pada konstruksi naratif dalam film dokumenter *Notasi Visual Eko Rahmy*, khususnya pada bagaimana peran *script writer* menyusun perkembangan cerita, hubungan antarsegmen, dan alur dokumenter observasional agar perjalanan subjek dapat dipahami secara utuh oleh penonton.

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Penciptaan karya film dokumenter *Notasi Visual* memiliki tujuan utama dan pendukung yang menjadi dasar konseptual dalam proses perancangan visualnya. Tujuan utama karya ini adalah untuk mengungkap dan menggambarkan perjalanan kreatif serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh seorang seniman dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan pameran lukisan tunggal. Film ini berupaya menampilkan proses panjang yang dilalui seniman, mulai dari lahirnya ide, proses penciptaan karya, hingga tahap presentasi karya kepada publik, sekaligus menyoroti

keteguhan seniman dalam mempertahankan visi, nilai, dan integritas artistiknya di tengah tekanan pasar seni dan realitas kehidupan.

Adapun tujuan pendukung dari karya ini adalah untuk membangun dokumenter observasional yang tetap komunikatif melalui konstruksi naratif dalam penciptaan film *Notasi Visual*. Pendekatan observasional yang digunakan dalam film ini cenderung merekam peristiwa secara alami tanpa pengarahan dramatik yang berlebihan, sehingga diperlukan penyusunan narasi agar rangkaian peristiwa yang muncul tetap dapat dipahami penonton sebagai satu kesatuan cerita. Dalam proses tersebut, penulis sebagai *script writer* menyusun hubungan antarsegmen, menentukan perkembangan cerita, serta mengatur ritme dokumenter melalui wawancara, observasi visual, dan transisi antarsekuen. Melalui konstruksi naratif tersebut, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai rekaman aktivitas, tetapi juga mampu membangun alur cerita yang lebih terarah, komunikatif, dan tetap mempertahankan karakter observasional film.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Melalui proses penelitian dan produksi film dokumenter "*Notasi Visual*", diharapkan karya ini mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

1.3.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Manfaat akademis produksi film dokumenter ini dapat berkontribusi sebagai arsip visual seni rupa kontemporer Yogyakarta dengan merekam secara sistematis perjalanan kreatif dan proses berkesenian Eko Rahmy. Dokumentasi ini memiliki nilai historis dan akademis sebagai bahan rujukan bagi penelitian, kajian seni, serta pengembangan wacana seni rupa di Yogyakarta

Karya dokumenter ini memperkaya studi seni dokumenter melalui penerapan pendekatan notasi visual dalam merepresentasikan proses kreatif Eko Rahmy. Pendekatan ini menawarkan alternatif metode penciptaan dan analisis dokumenter yang menekankan pada aspek visual, reflektif, dan artistik, sehingga dapat memperluas cakupan kajian dokumenter berbasis praktik seni

Di samping itu, Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kurikulum tugas akhir di institusi pendidikan seni, khususnya pada bidang film, seni rupa, dan penciptaan karya. Karya ini memberikan contoh

konkret penerapan riset artistik, proses kreatif, serta integrasi konsep dan praktik dalam penciptaan karya dokumenter.

1.3.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Sebagai Scriptwriter dalam proses produksi film dokumenter Notasi Visual, penulis ikut andil secara langsung dalam tahapan produksi, sejak praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, dengan fokus utama pada perancangan pengelolaan aspek secara teknis dalam gambaran naskah pada alur cerita. Keterlibatan ini memberikan pengalaman praktis yang signifikan bagi penulis dalam wawasan tentang mengatur dinamika industri kreatif.

Film dokumenter Notasi Visual dapat dimanfaatkan sebagai media promosi pameran tunggal Eko Rahmy dengan menyajikan narasi visual yang informatif, menarik, dan komunikatif. Melalui penyampaian proses perjalanan karya dan nilai artistik karya, film ini mampu meningkatkan daya tarik publik terhadap pameran, memperluas jangkauan audiens, serta memperkuat citra dan posisi seniman dalam ranah seni rupa kontemporer.

Karya ini dapat digunakan sebagai konten edukatif dalam kegiatan workshop, diskusi, dan festival film seni, khususnya yang membahas dokumenter berbasis seni dan proses kreatif. Film ini memberikan gambaran konkret mengenai tahapan penciptaan karya dokumenter, pendekatan visual, serta strategi naratif, sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang aplikatif bagi peserta dan praktisi di bidang film dan seni.

Film dokumenter ini dapat menjadi panduan dalam mendokumentasikan proses kreatif bagi seniman dan mahasiswa seni, baik sebagai referensi teknis maupun konseptual. Penyajian alur kerja, metode observasi, dan pendekatan visual di dalam film ini diharapkan mampu membantu dalam merancang dokumentasi proses berkarya yang sistematis, reflektif, dan bernilai artistik.